

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan bebasnya akses internet sudah merevolusi kebiasaan manusia berhubungan dan berkomunikasi dalam kehidupan satu dengan yang lainnya<sup>1</sup>. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tersebut, remaja sebagai salah satu pengguna, cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia internet. Internet menyediakan segala macam informasi, baik informasi sosial atau informasi yang lain. Informasi tersebut ada yang mengandung hal yang positif, tetapi juga ada yang mengandung hal negatif yang berakibat serius, juga menjadi penyebab kenakalan pada para remaja. Dampak negatif internet itu diantaranya: *internet addiction*, *cyberbullying*, *cyberpornography*, resiko kesehatan, penipuan dan kekerasan yang mengakibatkan penyimpangan pada perkembangan remaja<sup>2</sup>.

*Cyberbullying* menghadapi perkembangan yang sangat pesat khususnya pada remaja yang hidup di nagara dengan teknologi yang sangat bagus seperti Amerika Utara, Eropa dan Asia<sup>3</sup>. Sejumlah penelitian menunjukkan jika sebanyak 57% dari remaja yang bersekolah di U.S.A. sudah mengalami sejumlah tindakan *cyberbullying*<sup>4</sup>. Menurut data survei *British Anti-bullying organization Ditch The Label's*, dari 10.020 responden yang berusia antara 12 sampai 20 tahun terungkap, jika instagram adalah media sosial dengan kekerasan verbal paling tinggi yang pertama pada tahun 2017 dan facebook

---

<sup>1</sup> Hsieh dkk, *Associations Between Child Maltreatment, PTSD, and Internet Addiction Among Taiwanese Students* (Comput Human Behav, 2016), 209–214.

<sup>2</sup> Bauman dkk, *Associations Among Bullying, Cyberbullying, and Suicide in High School Students* (J. Adolesc, 2013), 341–350.

<sup>3</sup> Q Li, *Cyberbullying in school: A research of gender differences* (Journal of School Psychology International, 2006)

<sup>4</sup> Aoyama & Talbert, *Cyberbullying internationally increasing: New challenges in the technology generation* (USA: Baylor University, 2010)

menjadi media sosial dengan kekerasan verbal kedua<sup>5</sup>. Kekerasan verbal dalam konteks ini lebih dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* meliputi komentar berbau negatif pada sebuah postingan tertentu, pesan pribadi yang tidak bersahabat dan menyebarkan postingan tertentu dengan cara yang tidak baik. *Cyberbullying* yang terjadi pada para remaja adalah gambaran baru dari *bullying* dan sudah menjadi perhatian oleh banyak peneliti dalam beberapa tahun belakangan. Hal ini terjadi karena porsi remaja pengguna internet telah meningkat dengan cepat, terutama di situs jejaring media sosial, *chatroom*, dan aplikasi pesan langsung. Remaja yang dimaksud ialah remaja yang sedang merasakan perasaan solidaritas dan mengejar identitas dirinya lewat aplikasi-aplikasi media sosial tersebut<sup>6</sup>.

Santrock, mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja bisa digambarkan sebagai masa yang bermasalah, bagaimana remaja lelaki dan remaja perempuan sering sekali mendapatkan berbagai macam permasalahan<sup>7</sup>. Hal yang sama dikatakan oleh Gunarsa yang mengungkapkan bahwa remaja adalah masa pergantian antara masa anak-anak dengan masa dewasa yaitu antara usia 12 sampai usia 21 tahun<sup>8</sup>. Definisi lain dijelaskan oleh Hall jika masa remaja adalah masa penuh gangguan emosi dan ketidak berimbangan, yang terliput dalam keributan dan tekanan. Remaja mudah terdominasi oleh lingkungan yang berhadapan pada kondisi-kondisi yang mencakup: rasa kecewa dan penderitaan, adanya peningkatan konflik, mimpi dan angan-angan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Bandura, ia menjelaskan jika masa remaja menjadi masa perselisihan dan masa timbulnya banyak konflik. Acap kali masa remaja dijelaskan sebagai orang yang kurang bertanggung jawab, pembangkang dan tingkah mereka yang dinilai secara universal berakibat buruk.

---

<sup>5</sup>Ditch the Label, "The Annual Cyberbullying Survey", [https:// www.ditchthelabel.org/research-papers/thecyberbullying](https://www.ditchthelabel.org/research-papers/thecyberbullying), 2017, Diakses 24 februari 2020

<sup>6</sup>Anderson dkk, *Combating Weight-based Cyberbullying on Facebook with the Dissenter Effect* (Cyberpsychol Behav Soc, 2014), 281–286.

<sup>7</sup>Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung mulia, 2008)

<sup>8</sup>Ibid

*Cyberbullying* adalah peristiwa baru yang diakibatkan dari kemajuan teknologi<sup>9</sup>. Willard, menerangkan jika *Cyberbullying* merupakan perilaku kejam yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain dengan mengirim atau menyebarkan hal tertentu dalam bentuk kekerasan sosial memakai media internet atau media sosial<sup>10</sup>. *Cyberbullying* ini digambarkan sebagai perilaku yang disengaja dan diulang, dilakukan sebagai perilaku progresif dari kelompok atau seseorang kepada korban yang tidak akan mungkin bisa dengan mudah membela diri. *Cyberbullying* atau kekerasan di dalam internet, terlihat lebih menyakitkan dibanding dengan *bullying* fisik. Tim peneliti dari *National Institutes of Health* Amerika Serikat (AS) mendapatkan bahwa korban *cyberbullying* cenderung memiliki rasa terisolasi, kurang tanggap, dan tidak berkemampuan. Korban dari *cyberbullying* mempunyai tingkat depresi yang teramat tinggi daripada kelompok lain yang merupakan korban *bully* secara fisik<sup>11</sup>.

Bentuk *cyberbullying* bisa berbentuk tulisan, meme, gambar, atau video yang bermaksud untuk mepermalukan dan menghina harga diri dan juga martabat korbannya. Hal ini biasa terjadi pada media sosial contohnya facebook, instagram, path, twitter dan lainnya. Ukuran *cyberbullying* difungsikan hanya jika korbannya adalah remaja yang memiliki usia dibawah 18 tahun, yang belum dipandang dewasa dari segi hukum. Apabila keadaan ini terjadi pada orang yang sudah memiliki usia 18 tahun keatas, jadi hal tersebut dianggap maupun dikategorikan sebagai *cybercrime*, *hatespeech*, atau *cyberstalking*.

Penyebab *cyberbullying* tidak hanya memiliki satu faktor saja, tetapi juga tumbuh dari berbagai hal yang kompleks, yang berasal dari keseluruhan permasalahan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan pertemanan. Dendam, rasa frustrasi atau kemarahan terpendam, banyaknya waktu luang, pengangguran,

---

<sup>9</sup> Steffgen dkk, *Are Cyberbullies Less Empathic? Adolescents' Cyberbullying Behavior and Empathic Responsiveness* (Jurnal Cyber psychology, behavior, and social networking), Vol 14

<sup>10</sup> Willard, *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats* (United State: Journal Research Press, 2005)

<sup>11</sup> Scottiati, "Cyber Bullying Lebih Menyakitkan dari Pukulan",

<http://inet.detik.com/read/2019/09/24/130120/1447435/398/cyberbullying>, diakses 18 september 2020

memiliki iri hati, dan banyak lagi perasaan buruk yang bisa menjadi pemicu dan pendorong rasa ingin untuk melakukan *bully*. Keinginan untuk dipandang atau memiliki kekuasaan di lingkungannya juga bisa memicu seseorang menjadi pelaku *cyberbullying*, karena mudahnya untuk akses internet bisa menjadi jalan untuk menindas orang lain kapan pun itu, hanya dengan menggunakan telepon seluler.

Pemakaian gadget sebenarnya membutuhkan kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik, artinya pengguna gadget seharusnya sudah bisa mengontrol emosi pribadinya agar tidak menyalahgunakan gadget tersebut, contohnya untuk melakukan *cyberbullying*. Maka dari itu, seyogyanya para orang tua lebih meningkatkan pengawasan saat anak sedang memakai gadget supaya anak dapat menghindari perilaku *cyberbullying*, baik menjadi korban ataupun menjadi pelaku *cyberbullying*.

Baik pelaku maupun korban bisa diperhatikan salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah tipe kepribadian. Menurut Siagian kepribadian seseorang memperlihatkan dirinya dalam berbagai wujud sikap, cara berfikir, dan cara berperilaku. Sikap, cara berfikir dan cara berperilaku itu bisa dipastikan tidak selalu sama antara pribadi satu dengan yang lain<sup>12</sup>. Setiap orang terlahir mempunyai kesamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal itu menjadikan seseorang sebagai individu yang unik. Seseorang mempunyai kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kepribadian merupakan ciri yang khas dari seseorang dalam berperilaku dan semua sifat yang membedakan antara pribadi satu dengan yang lainnya. Carl Gustav Jung ialah orang pertama yang menguraikan tipe kepribadian seseorang dengan sebutan Ekstrovert dan Introvert, Jung mengkategorikan seseorang berdasarkan pada tipe kepribadiannya.

Karakteristik dari pelaku *cyberbullying* seperti yang dijabarkan oleh Camodeca & Goosens adalah mempunyai kepribadian yang dominan dan suka melakukan kekerasan, cenderung emosional, impulsif, gampang frustrasi, tampak

---

<sup>12</sup> Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)

kuat dan memperlihatkan sedikit perasaan empati atau belas kasihannya kepada orang yang menjadi korban *bully*<sup>13</sup>. Sementara itu pendapat Eysenck karakter kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mengejar sensasi, riang, dominan, memiliki semangat dan berani. Dan karakter dari tipe kepribadian introvert berkebalikan dari ekstrovert yakni tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Dari keterangan tersebut bisa dilihat jika seseorang yang menjadi pelaku *cyberbullying* mempunyai kepribadian yang dominan dan sesuai dengan tipe kepribadian ekstrovert yaitu seseorang yang aktif dan dominan.

Dengan melihat data pada penelitian-penelitian yang ada tentang banyaknya kasus *cyberbullying* yang sering menimpa remaja baik sebagai pelaku maupun korban. Maka dari itu, untuk menghindari segala dampak dan konsekuensi yang akan disebabkan oleh perilaku *cyberbullying* maka peneliti disini berusaha menggali lebih dalam apa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* ditinjau dari segi kepribadian. Karena dari hasil pra-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, biasanya para pelaku maupun korban *cyberbullying* adalah remaja yang memiliki kontrol emosi yang tidak stabil dan hal itu diakibatkan oleh kepribadian mereka yang berbeda-beda. Selain itu hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan banyaknya kasus *cyberbullying* tersebut terjadi pada remaja di daerah Mojokerto.

Dari penjelasan diatas, secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmiah dalam usaha mendapatkan pemahaman, dan pengujian secara metodologis tentang **“Pengaruh Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di Kabupaten Mojokerto”** Penelitian ini juga diharapkan kedepannya bisa mencegah kasus *cyberbullying* yang saat ini menjadi hal yang sering terjadi di kalangan remaja.

---

<sup>13</sup> Camodeca M & Goossens, *Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims* (Journal of Child Psychology and Psychiatry, 2005), 186-197

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kepribadian ekstrovert terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja ?
2. Bagaimana pengaruh kepribadian introvert terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja ?
3. Berapa besar tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kabupaten Mojokerto ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian ekstrovert terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja
2. Untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian introvert terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja
3. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kabupaten Mojokerto

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberi manfaat pada ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi kepribadian pada khususnya tentang gambaran fenomena *cyberbullying* yang sering terjadi saat ini.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengajar. Memberi masukan positif kepada pengajar tentang bagaimana karakteristik anak didik dapat mempengaruhi mereka dalam menggunakan media sosial.
- b. Bagi Masyarakat. Memberi gambaran mengenai perbedaan tipe kepribadian pada tiap individu yang berpengaruh terhadap baik buruknya penggunaan media sosial agar terhindar dari kasus *cyberbullying* yang sering dilakukan oleh remaja.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya. Memberikan paparan atau sebagai bahan pendukung tentang perbedaan tipe kepribadian yang memiliki dampak

pada penggunaan media sosial untuk menghindari resiko meningkatnya kasus *cyberbullying*.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan didalam rumusan masalah diatas, maka hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Ha : Terdapat pengaruh antara tipe kepribadian ekstrovert dengan *cyberbullying*

Ho : Tidak ada pengaruh antara tipe kepribadian ekstrovert dengan *cyberbullying*

2. Ha : Terdapat pengaruh antara tipe kepribadian introvert dengan *cyberbullying*

Ho : Tidak ada pengaruh antara tipe kepribadian introvert dengan *cyberbullying*

### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar mengenai suatu hal yang digunakan sebagai dasar berfikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh kalangan remaja.

### **G. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah bisa berupa devinisi oprasional variabel yang akan diteliti. Devinisi oprasional adalah devinisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang diamati. Secara tidak langsung devinisi oprasional ini akan menentukan alat pengambilan data yang cocok untuk dipakai. Adapun yang perlu di jelaskan antara lain:

1. Tipe Kepribadian Ekstrovert

Ekstrovert merupakan kecenderungan yang menuntun kepribadian lebih banyak keluar dari pada ke dalam diri sendiri. Seseorang yang ekstrovert mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat dari pada merenung dan

berfikir. Ia juga merupakan orang yang penuh konsep-konsep yang dikoordinasi oleh peristiwa-peristiwa eksternal. Carl G. Jung percaya jika perbedaan tipe kepribadian seseorang dimulai sejak kecil. Jung mengatakan jika tanda awal dari perilaku ekstrovert seorang anak ialah kecepataannya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan pandangan yang luar biasa yang dimainkan pada objek-objek, terutama pada resiko yang didapat dari objek-objek itu. Seseorang yang mempunyai kepribadian ekstrovert menurut Eysenck dapat dibedakan dengan sikapnya yang agresif dan banyak bicara, ramah hingga gampang berteman dalam melakukan hubungan sosial, memiliki sifat optimis, responsif dan gampang tergerak, namun selalu mengikuti dorongan hati dan gampang berubah pikiran, bersemangat dan tidak banyak pikiran, senang dengan kegiatan dan mempunyai jiwa kepemimpinan.

## 2. Tipe Kepribadian Introvert

Introvert merupakan suatu orientasi kedalam diri sendiri. Secara singkat seseorang introvert ialah orang yang cenderung menghindari kontak sosial. Minat serta perhatiannya lebih terpusat pada pikiran dan pengalamannya pribadi. Seorang introvert cenderung merasa cakap dalam usaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Carl G. Jung menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari peristiwa-peristiwa luar, tidak ingin terlibat dengan dunia objektif, tidak suka berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Dia melakukan sesuatu menurut kebiasaannya sendiri, menyembunyikan diri dari pengaruh dunia luar. Dia orang yang tidak gampang percaya, terkadang memiliki perasaan rendah diri, karenanya ia mudah cemburu dan iri hati. Dia menghadapi dunia luar dengan suatu pola pertahanan diri yang teratur dan teliti, rakus sebagai ilmuwan, waspada, menuruti kata hati, sopan santun serta penuh curiga. Seseorang yang mempunyai kepribadian introvert dapat dibedakan dengan perilakunya yang murung, pendiam, lebih suka pekerjaan yang telah terkonsep, bijaksana, kurang bisa berteman dalam melakukan hubungan sosial, hati-hati dalam

berperilaku atau melakukan sesuatu, bisa dipercaya, mempunyai sifat yang tenang, kalem dan sederhana tetapi juga cemas dan bersikap pesimis.

### 3. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* yang dijelaskan oleh Williams dan Guerra adalah suatu perlakuan kejam yang diberikan pada orang lain lewat pesan teks, e-mail, pesan gambar maupun video yang bermaksud untuk menghina dan mengancam. Banyaknya sosial media yang tersebar di masyarakat saat ini, lebih memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain secara verbal, seperti mengolok-olok orang yang tidak ia sukai. Tak jarang pada masa sekarang setiap orang mempunyai lebih dari satu perangkat teknologi. *Cyberbullying* ini digambarkan sebagai tindakan yang disengaja dan diulang, dilakukan sebagai perilaku progresif oleh kelompok maupun individu terhadap korban yang bisa dengan mudah untuk tidak membela diri. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya, ternyata lebih menyakitkan dibandingkan dengan *bullying* fisik.

## H. Telaah Pustaka

1. Dalam artikel skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang oleh Dina Satalina tahun 2014 “Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert” Menunjukkan bahwa hasil analisis data t-test berhasil didapatkan kesimpulan jika ada perbedaan yang signifikan, kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian ekstrovert dan siswa yang berkepribadian introvert. Hal itu dikarenakan nilai t-hitung = 0.019 (sig. 0,05), dimana nilai  $p < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan untuk para remaja, tipe kepribadian ekstrovert ataupun introvert memberikan otoritasnya masing-masing didalam diri individu dalam melakukan kecenderungan *cyberbullying*.
2. Dalam penelitian yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens; Karakteristik dari pelaku *cyberbullying* adalah mempunyai kepribadian yang dominan dan suka melakukan kekerasan, cenderung emosional, impulsif, gampang

frustasi, nampak kuat dan memperlihatkan sedikit perasaan empati atau belas kasihannya kepada orang yang jadi korban *bully*<sup>14</sup>. Sementara itu pendapat Eysenck karakteristik kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mengejar sensasi, riang, dominan, memiliki semangat dan berani. Dan karakteristik dari tipe kepribadian introvert berkebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Dari keterangan tersebut bisa dilihat jika seseorang yang menjadi pelaku *cyberbullying* mempunyai kepribadian yang dominan dan sesuai dengan tipe kepribadian ekstrovert yaitu orang yang aktif serta dominan.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utomo tahun 2013 menjelaskan bahwa perilaku *bullying* juga didominasi oleh tipe kepribadian seseorang, biasanya cenderung terjadi pada remaja yang bertipe kepribadian ekstrovert. Didukung dengan ungkapan Zaman tahun 2009 yaitu orang yang ekstrovet sangat berbahaya buat seseorang, andaikan hubungan dengan dunia luar terlampaui kuat, sehingga dia tenggelam dalam dunia obyektif, kehilangan pribadinya, atau aneh dengan dunia subyektifnya sendiri.
4. Berdasarkan penilitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Li pada tahun 2010 jika seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibanding dengan orang berkepribadian introvert.
5. Dalam artikel skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar di UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan oleh Ni Kadek Diyantini, Ni Luh Putu Eva Yanti dan Sagung Mirah Lismawati “Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian *Bullying* pada Siswa Kelas V di SD “X” di Kabupaten Badung” Memberikan hasil penelitian yang menunjukkan jika sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian *bullying* di sekolah mempunyai tipe kepribadian ekstrovert (90,6%), namun tidak memiliki hubungan yang berarti antara tipe kepribadian anak dengan peristiwa *bullying* yang terjadi ( $p>0,05$ ).

---

<sup>14</sup> Ibid

6. Dalam artikel skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya oleh Dewi Atika Maisarah, Noviekayati dan Nindia Pratitis tahun 2018 “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan *Cyberbullying* pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram” Mengungkapkan menurut perhitungan SPSS versi 20.0 didapat koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = - 0.059 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0.524. Taraf signifikansi yang didapat lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ), jadi artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying*, yang artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal pengguna media sosial Instagram, ditolak.
7. Dari artikel Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Kota Malang oleh Desi Christin Saragih, Heni Dwi Windarwati dan Ayut Merdikawati tahun 2020 “Apakah Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja?” Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Penelitian dilakukan pada remaja kelas 10 SMA di Malang dengan sample berjumlah 126 siswa. Data dikumpulkan menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire* serta instrumen *cyberbullying*. Data dianalisis memakai uji *Chi Square*. Penelitian ini mengungkapkan tidak memiliki hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja kelas 10 SMA di Malang dengan *Asymp.Sig* 0.128 atau  $p\text{-value} > \alpha$  (0.05).

Dari beberapa telaah pustaka diatas dapat dilihat perbedaannya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tidak memiliki pengaruh antara tipe kepribadian ekstrovert terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan dengan hasil output SPSS yang didapatkan yaitu pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku *cyberbullying* kurang dari 3% yang artinya lebih dari 97% nya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.